LANDASAN TEORI

1. Kehidupan Sosial Masyarakat Toraja

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Dengan populasi penduduk Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2017 sebanyak 228.414 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 114.509 jiwa dan perempuan sebanyak 113.905 jiwa.[[1]](#footnote-2) Sisanya hidup merantau dan bekerja di luar wilayah Tana Toraja. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya banyak masyarakat Toraja yang bekeija sangat keras. Secara khusus bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, mereka melakukan berbagai macam bentuk usaha sebagai sumber mata pencariannya.

1. Mata Pencarian

Sebelum Orde Baru, ekonomi Toraja bergantung pada pertanian dengan adanya terasering di lereng-lereng gunung dan bahan makanan pendukungnya adalah singkong dan jagung. Banyak waktu dan tenaga dihabiskan suku toraja untuk bertemak kerbau, babi, dan ayam yang dibutuhkan terutama untuk upacara pengorbanan dan sebagai makanan. a. Bertani

Bertani atau bercocok tanam adalah salah satu dari beberapa mata pencarian yang di emban oleh masyarakat Toraja.

Dari perspektif wilayah, yang merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki suhu dingin dan juga subur, peluang masyarakat Toraja melalui bantuan dan perhatian dari pemerintah untuk meningkatkan penghasilan/pemasukan masyarakat sangat baik. Terutama melalui usaha tanaman jangka pendek (sayur-sayuran) dan tanaman jangka panjang (kebun kopi dan buah-buahan). Banyaknya lahan kosong dimanfaatkan oleh masyarakat Toraja untuk menanam padi. Hasil panen yang melimpah inilah yang menjadikan padi sebagai sumber penghasilan yang baik bagi masyarakat Toraja. Sehingga tidak jarang sebagian besar masyarakat Toraja tidak membeli beras untuk di konsumsi. b. Berternak

Bertemak merupakan salah satu sektor pembangunan yang menjadi andalan masyarakat Toraja. Didukung oleh keadaan alam yang memiliki padang nimput alam, sistem bertemak masyarakat Toraja mempunyai tradisi betemak yang telah berlaku secara turun temurun. Bentuk pengusahaan temak di Tana Toraja dan Toraja Utara adalah individu dan kelompok petemakan rakyat dim an a pemeliharaan kerbau, babi bersifat tradisional yang erat kaitannya dengan ketersediaan padang pengembalaan.

Kerbau menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan sektor petemakan untuk menunjang usaha tani masyarakat pedesaan. Kerbau (Bubalus bubalis) adalah salah satu jenis temak ruminansia yang memiliki kemampuan khusus dalam mencerna makanan yang berkualitas rendah untuk dapat bertahan hidup.

1. Kepercayaan

Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai/I/wAr **Todolo.**

a. Kepercayaan Animisme **(Aluk Todolo)1**

Menurut mitos, leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana. Mitos tentang leluhur hingga kini tetap melegenda secara Lisan dikalangan masyarakat Toraja. Mitos ini menceritakan bahwa nenek moyang masyarakat Toraja yang pertama menggunakan “iangga dari langit” untuk turun dari nirwana, yang kemudian berfungsi sebagai media perantara dengan Puang Matua (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Sebelum masuknya agama Kristen dan Islam, masyarakat Toraja menganut kepercayaan leluhur yang dikenal sebagai Aluk Todolo. Menurut aluk, alam semesta dibagi menjadi dunia atas (Surga) dunia manusia (bumi), dan dunia bawah. Aluk Todolo bukan hanya merupakan sebuah sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaaan. Aluk Todolo mengatur kehidupan bermasyarakat, [[2]](#footnote-3) praktik pertanian, dan ritual keagamaan. Tata cara Aluk Todolo bisa berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Satu hukum yang umum adalah peraturan bahwa ritual kematian dan kehidupan harus dipisahkan. Suku Toraja percaya bahwa ritual kematian akan menghancurkan jenazah jika pelaksanaannya digabung dengan ritual kehidupan.

1. Bahasa

Bahasa Toraja adalah bahasa yang dominan di Tana Toraja dan Toraja Utara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah bahasa resmi dan digunakan oleh masyarakat, akan tetapi bahasa Toraja pun diajarkan di semua sekolah dasar di Tana Toraja. Pada mulanya, sifat geografis Tana Toraja yang terisolasi membentuk banyak dialek dalam bahasa Toraja itu sendiri. Setelah adanya pemerintahan resmi di Tana Toraja, beberapa dialek Toraja menjadi terpengaruh oleh bahasa lain melalui proses transmigrasi, yang diperkenalkan sejak masa penjajahan. Hal itu adalah penyebab utama dari keragaman dalam bahasa Toraja.[[3]](#footnote-4)

Ciri-ciri yang menonjol dalam bahasa Toraja adalah gagasan tentang dukacita kematian. Acara kematian di Toraja telah membuat bahasa mereka dapat mengekspresikan perasaan dukacita dan proses berkabung dalam beberapa tingkatan yang rumit. Bahasa Toraja

mempunyai banyak istilah untuk menunjukkan kesedihan, kerinduan, depresi, dan tekanan mental.

1. Tradisi Permainan Rakyat
2. Asal Mula Tradisi **Sisemba[[4]](#footnote-5)**

Tradisi sisemba' sudah dilakukan sejak lama, dan ini sudah merupakan budaya warisan leluhur. Tidak di ketahui pastinya awal mula dari tradisi sisemba’ ini, ada kemungkinan saat penggembala membawa kerbaunya untuk mencaari makannya, dan ketika ada waktu luang penggembala menghibur diri dengan melakukan semba’9. Dengan kemungkinan itulah sisemba' mulai dilakukan, hingga menjadi tradisi dan permainan tradisional[[5]](#footnote-6).

Salah seorang informan mengatakan bahwa sisemba’ sudah sejak lama dilakukan, sejak nenek-nenek saya sampai sekarang. Sejak lahir saya Aluk Todolo orang tua saya juga, kalau kami di Aluk Todolo setelah padi sudah habis di panen barulah kami pergi ke gunung untuk sembayang (ritual), berbeda dengan orang Kristen mereka melakukan sembayang di gereja setelah itu baru melakukan sisemba'[[6]](#footnote-7).

1. Tujuan dan Makna Tradisi **Sisemba9**

Budaya warisan leluhur ini memiliki tujuan yang tentunya bersifat positif adalah sebagai bentuk ekspresi sukacita atas hasil panen.

Sehingga memiliki makna yang baik pula, yaitu memelihara sportifitas, semangat kebersaaan, semangat pantang menyerah, semangat kesatria, adu ketangkasan, membangun solidaritas, strategi dan mental[[7]](#footnote-8).

13

Dengan adanya tujuan dan makna yang jelas tradisi ini menjadi tanggungjawab generasi untuk memeliharanya bahkan sebenamya gereja pemerintah harus menjadi bagian dalam memeliharanya bahkan sebenamya gereja dan pemerintah harus menjadi bagian dalam memelihara budaya warisan leluhur ini. Sehingga kedepannya tradisi ini masih bisa terpelihara dengan baik khususnya di Tampan Bonga[[8]](#footnote-9).

1. Peraturan dan Cara Bermain Tradisi **Sisemba'**

Ada salah satu permainan yang banyak digemari oleh masyarakat Toraja. Permainan itu biasa disebut sisemba9 dari kata semba’ (menendang)[[9]](#footnote-10) dengan artian permainan ini bisa disebut olah raga adu kaki yang pada umumnya dilakukan oleh pemuda-pemuda Toraja.[[10]](#footnote-11)

Sisemba ' merupakan olah raga tradisional berupa permainan sepak.[[11]](#footnote-12) Permainan rakyat ini mungkin tidak akan ditemui selain di Toraja, karena permainan ini hanya ditemui pada waktu upacara panen, upacara Ma ’palao dan Ma \nenek.

Permainan ini biasanya dilakukan dalam 3 (tiga) cara, cara tersebut

17

sebagai berikut:

1. Simanuk (satu lawan satu)
2. Siduanan (dua lawan dua)
3. Sikambanan (massa lawan massa)

Sisemba' dimainkan seperti tawuran dengan menggunakan kaki tetapi tidak anarkis. Permainan rakyat ini biasa ditemui dalam pengucapan syukur panen. Biasanya sisemba' dilakukan setelah usai ibadah pengucapan syukur panen, hal ini merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah ruah.

Tradisi ini melibatkan anak-anak hingga pemuda dan bahkan orang tua, kebanyakan yang melakukan tradisi ini adalah kaum laki-laki. Sangat jarang bahkan hampir tidak ada dijumpai kaum perempuan ikut serta dalam tradisi ini, yang menjadi kemungkinan perempuan tidak ikut karena pakaian yang mereka gunakan saat itu atau juga sudah tertanam dalam pikiran mereka bahwa tradisi sisemba' hanya untuk laki-laki saja.

Cara melakukan tradisi sisemba' ialah dengan menendang lawan main menggunakan kaki, tidak hanya sembarang menendang ada beberapa peraturan yang perlu di perhatikan dalam tradisi ini. Dimana setiap lawan di perhadapkan dengan lawan yang sepadan biasa di lihat dari usia, dengan melalui beberapa sesi dan tahap. Tidak diizinkan

17 BaramalloTrans^<?6wc/o)'tftf/7 Toraja,(Yogyakarta, Pohon Cahaya, 2010),Hlm. 209

untuk menendang lawan saat lawan berada dalam posisi tertidur (terjatuh), pun juga saat lawan sudah mengangkat tangan tidak di perbolehkan untuk menendang karena mengangkat tangan artinya menyerah (berhenti). Namun, sebelum memulai tradisi ini ada beberapa orang tua yang berbicara di depan orang banyak seperti memberikan beberapa kalimat ajakan untuk ilcut serta dalam tradisi tersebut, orang-orang tua itulah yang akan memimpin jalannya tradisi sisemba' dimana biasa disebut dalam bahasa Toraja Ma Pesangka.

1. Ibadah Pengucapan Syukur Panen

Pada tahun 1922 pesta pengucapan syukur untuk panen diadakan setiap tahun. Orang menyisipkan berbagai unsur tradisional kedalamnya, seperti gelong pare, artinya nyanyian untuk padi, laki-laki bemyanyi dalam lingkaran ma ’ bugi, artinya menari dan menyanyi dalam lingkaran.

1. Hakikat Ibadah Pengucapan Syukur

“Rayakanlah pesta panen pada waktu kamu mulai menuai hasil pertama ladangmu”{Kel 23:16). Dalam tradisi gereja, pesta panen adalah tanda ucapan syukur atas segala berkat yang diperoleh umat Allah dalam hidup mereka sehari-hari. Maka bukan kapan dan bagaimana sumber pendapatan itu menjadi alasan utama untuk mengucap syukur kepada Tuhan.

Pengalaman umat beriman dari Perjanjian Lama dan Peijanjian

Baru menyampaikan bahwa pesta panen itu merupakan pesta yang

18 Bas Pl&isicT.Menjembatani Jurang, Menembus BatasXJakarta: BPK Gunung Mulia,2016),Hlm. 594

sangat penting untuk menyampaikan syukur kepada Tuhan atas segala rahmat yang diterima oleh umat beriman.

2. Makna Ibadah Pengucapan Syukur Panen

Untuk memahami, makna sesungguhnya dari perayaan panen, yaitu dengan mengingat kembali kisah Nuh tepat setelah air bah redah. Allah mengingatkan Nuh dan keluarganya tentang pemeliharaan-Nya atas kehidupan dan pertumbuhan kita di bumi ini. Bumi akan mempunyai musim-musim yang berganti, siang dan malam, serta “musim menabur dan menuai” (Kej 8:22). Ucapan syukur kita untuk panen yang menghasilkan makanan bagi kita sudah sepatutnya ditujukan hanya kepada Allah.

1. Landasan Teologis **Sisemba’** Bagi Kehidupan Warga Jemaat Tampan Bonga Klasis Sasi Utara

Adapun landasan teologis sisemba' bagi kehidupan warga Jemaat Tampan Bonga Klasis Sasi Utara penulis utarakan dari kitab Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Barn (PB). Mazmur 66:1 “Bersorak-sorailah bagi Allah, hai seluruh bumf semangat pemazmur begitu meluap-luap, sehingga mengajak seluruh bumi untuk turut memuliakan AJlah yang memang menguasai dunia semesta. 1 Korintus 9:26 “Sebab itu aka tidak ber/ari tanpa tujuan dan aka bukan petinja yang sembarangan saja memukur dan ayt 27 a “tetapi aku melatih tubuhku dan menguasai se/uruhnya”, pada ayat ini Paulus membuka kesimpulan dengan sebab itu, Paulus berlari tetapi bukan tanpa tujuan sebab dia tahu tujuan yang ingin dicapainya, begitu pula dengan tradisi sisemba’ saat kubu A dan B siap di sudut yang berlawanan yang mempersiapkan diri berjalan sambil berlari- lari kecil tentu saja memiliki tujuan yaitu bertemu dengan lawan mainnya. Sembarangan saja memukul adalah kiasan dari tinju pada ayat ini Paulus memukul dengan tepat dan tidak meleset, sama halnya dengan sisemba’ ada beberapa peraturan yang harus di patuhi, tidak sembarang menendang karena ada beberapa area yang berakibat fatal jika di tendang, dan tidak sembarang memukul karena sisemba’ adalah permainan kaki yang hanya boleh menendang. Melatih tubuhku yang dimaksudkan tentu saja adalah disiplin diri, tentu saja aturan-aturan yang ada pada tradisi sisemba’ untuk dipatuhi, karena tradisi sisemba’ adalah sebuah bentuk sukacita bagi warga jemaat Tampan Bonga tentu saja dalam mengikuti tradisi ini warga jemaat perlu melatih tubuh untuk mau disiplin pada setiap aturan yang berlaku sehingga makna yang ada pada tradisi ini tidak hilang dan rasa syukur bisa menjadi hormat bagi Allah.

Dari kitab PL Mazmur 35:18 “Aku mau menyanyikan syukur kepada-Mu dalam Jemaah yang besar, di tengah-tengah rakyat yang banyak aku mau memuji-muji Engkau\*\ pada ayat ini pemazmur melantunkan pujian di tengah Jemaah yang besar, dan memenuhi hari- harinya dengan pujian kepada Tuhan dan kepada keadilan-Nya. Yang kedua kitab PL dari Mazmur 149:3 nBiarlah mereka memuji-muji nama- Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi”, yang dimaksudkan nyanyian baru dan tarian itu adalah perbuatan-perbuatan baru yang indah, bagaikan sebuah tarian lahir dari pribadi yang mengalami pembaruan Allah.

Dan dari PB Kolose 2:7 “Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur”, kolose hendak menekankan bahwa sebagai jemaat yang sudah menerima Kritus, jemaat Kolose hams memiliki hidup yang tetap di dalam Yesus Kristus. Artinya, mereka tidak boleh memiliki kepercayaan yang lain di luar Yesus. Jemaat Kolose hams menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Jumselamat mereka selamanya. Paulus memakai gambaran pohon yang memiliki akar sebagai sumber makanan dari dalam tanah, demikian pula hidup kita hams berakar di dalam Yesus Kristus. Artinya, Yesus adalah sumber utama kehidupan kita, darimana kita memperoleh makanan baik bagi tubuh maupun bagi kerohanian kita. Dan yang kedua kitab PB dari Ibrani 12:28 “Jadi, karena kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah kita mengucap syukur dan beribadah kepada Allah menu rut car a yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut”. Ibrani menjelaskan bahwa di dalam Kristus Allah hadir untuk menyatakan kasih dan pengampunan-Nya. Mereka sujud menyembah Dia dan melayani-Nya dengan penuh ucapan syukur, hormat dan takut orang Kristen kepada Allah berbeda dari rasa takut orang-orang berdosa, sebab orang Kristen telah diampuni dosa-dosanya oleh Kristus. Takut bagi orang Kristen bermakna tidak ingin menyakiti ataupun mengecewakan Tuhan karena Dia sudah menebus umat-Nya. Oleh karena itu, hormat dan takut umat Tuhan harus kita wujudkan dalam ibadah dan ucapan syukur serta kehidupan sehari-hari yang berorientasi memuliakan Dia.

Beranjak dari pemahaman di atas maka penulis menghubungkan bahwa sisemba ' sebagai ekspresi ucapan syukur atas berkat-berkat Tuhan perlu dilakukan dengan didasari hal-hal yang positf. Meskipun pada dasamya tradisi sisemba' ini kehhatan anarkis tetapi di dalamnya tetap ada pengendalian diri masing-masing.

Dari tradisi sisemba' inilah yang menjadi bentuk ucapan syukur anggota jemaat yang dianggap akan melengkapi sukacita mereka atas berkat-berkat Tuhan. Baik itu hasil panen maupun berkat-berkat kesehatan dan kekuatan.Karena melalui tradisi sisemba9 ini mereka bisa membangun relasi yang baik dengan sesama anggota jemaat, mempererat solidaritas dengan bersyukur barsama-sama secara khusus saat permainan rakyat ini dulakukan.

1. Berdasarkan data statistik Toraja Utara tahun 2018 [↑](#footnote-ref-2)
2. Kabanga’,Andarias , Manusia Mati Seutuhnya, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002) [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://www.slideshare.iiet/coryditapratiwi/toraja-presentasi> [↑](#footnote-ref-4)
4. Hasil wawancara dengan Christian Sampe Lome (PKBGT Jemaat Tampan Bonga) 20 Mei 2019 [↑](#footnote-ref-5)
5. Hasil wawancara dengan Rony P Tangkeallo (Penatua Jemaat Tampan Bonga), tanggal 20 Mei 2019. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasil wawancara dengan Ne\* Mena (masyarakat yang tinggal disekitaran Gereja, menganut kepercayaan Aluk Todolo), tanggal 22 Mei 2019. [↑](#footnote-ref-7)
7. Hasil wawancara dengan Rony P Tangkeallo (Penatua Jemaat Tampan Bonga), tanggal 20 Mei 2019. [↑](#footnote-ref-8)
8. ibid [↑](#footnote-ref-9)
9. Veen, H, Van Der, Kamus Toradja-lndonesia, (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), Hlm.543 [↑](#footnote-ref-10)
10. Tangdilintin,L.T,r<9rq/a dan Kebudayaannyay(Jom Toraja: Yayasan Lepongan Bula,1990\Hlm. 339 [↑](#footnote-ref-11)
11. Bas,Plaisier,A/<?w/'e/wtoa/jz Jurang, Menembus Batas,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),Him. 595 [↑](#footnote-ref-12)